

Pencegahan Dini Demam Tifoid Melalui Edukasi Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah

Early Prevention of Typhoid Fever Through Healthy Snack Education for School-Age Children

Laili Bahriah¹, Filia Sofiani Ikasari^{2*}

^{1,2}STIKES Intan Martapura, Samadi, Martapura, Indonesia

 filiasofianikasari@gmail.com

 10.54004/injimas.v1i2.381

Article history:

Received: 9 Sept 2025

Revised: 30 Sept 2025

Accepted: 11 Okt 2025

Published: 18 Nov 2025

Kata Kunci:

Anak Usia Sekolah;
Demam Tifoid;
Edukasi; Jajanan Sehat

Keywords:

School age children;
typhoid fever; education;
healthy snack

Abstrak

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang masih banyak ditemukan pada anak usia sekolah, terutama di lingkungan dengan sanitasi kurang memadai dan kebiasaan jajan yang tidak sehat. Anak-anak cenderung mengonsumsi jajanan sembarangan tanpa memperhatikan kebersihan dan keamanan makanan, yang menjadi salah satu faktor risiko utama penularan demam tifoid. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya memilih jajanan yang sehat dan higienis sebagai langkah pencegahan dini terhadap demam tifoid. Mitra pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa SDN Limamar sebanyak 97 peserta, kegiatan dilaksanakan di SDN Limamar, Kecamatan Astambul, dalam bentuk penyuluhan interaktif, pemutaran video edukatif, serta pembagian leaflet edukatif. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV hingga VI. Evaluasi perubahan pengetahuan peserta dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, dengan notulensi mengenai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang jajanan sehat dan juga kuesioner untuk melakukan *pretest* dan *post test*. Sebelum diberikan edukasi, peserta pengabdian kepada masyarakat mengatakan tidak memahami tentang jajanan sehat dan demam tifoid, serta dampak jajan sembarangan terhadap kejadian demam tifoid. Setelah diberikan edukasi, peserta mampu memahami tentang jajanan sehat dan demam tifoid, serta dampak jajan sembarangan terhadap kejadian demam tifoid dengan persentase peningkatan pengetahuan sebesar 34,88%. Hasil pengabdian masyarakat ini diperoleh adanya peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang pentingnya mengonsumsi makanan sehat termasuk jajanan sehat untuk mencegah kejadian demam tifoid.

Abstract

Typhoid fever is an infectious disease that is still commonly found in school-age children, especially in environments with inadequate sanitation and unhealthy snacking habits. Children tend to consume snacks carelessly without paying attention to food hygiene and safety, which is one of the main risk factors for typhoid fever transmission. This community service activity aims to increase students' knowledge and awareness about the importance of choosing healthy and hygienic snacks as an early preventative measure against typhoid fever. The partners in this community service were 97 students of Limamar Elementary School. The activity was carried out at Limamar Elementary School, Astambul District, in the form of interactive counseling, screening of educational videos, and distribution of educational leaflets. The target of the activity was students in grades IV to VI. Evaluation of changes in participant knowledge was carried out qualitatively and quantitatively, with minutes of knowledge before and after being given health education about healthy snacks and also questionnaires for pre- and post-tests. Before being given education, community service participants said they did not understand healthy snacks and typhoid fever, as well as the impact of indiscriminate snacking on typhoid fever incidence. After receiving education, participants were able to understand healthy snacks and typhoid fever, as well as the impact of indiscriminate snacking on typhoid fever incidence, with a 34.88% increase in knowledge. The results of this community service program showed an increase in school-age children's knowledge about the importance of consuming healthy foods, including healthy snacks, to prevent typhoid fever.

Cite this as :

Bahriah, L & Ikasari, FS. (2025). *Pencegahan Dini Demam Tifoid Melalui Edukasi Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah*. Jurnal Pengabdian Intan Martapura, 1(2) 32 – 38.

PENDAHULUAN

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*, yang umumnya ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi kotoran atau urin dari individu yang terinfeksi. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, terutama di wilayah dengan sanitasi yang buruk dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang rendah (Anggraeni et al., 2025). Anak usia sekolah dasar menjadi kelompok yang sangat rentan karena sistem imun yang belum matang dan rendahnya

kesadaran terhadap kebersihan diri, seperti mencuci tangan sebelum makan dan memilih jajanan yang sehat (Azwar, 2023).

Pada rentang usia 6–12 tahun, anak berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik maupun kognitif. Asupan nutrisi yang aman dan berkualitas sangat dibutuhkan untuk mendukung daya tahan tubuh mereka. Namun, kenyataannya, anak-anak usia ini sering mengonsumsi jajanan yang tidak sehat dan tidak higienis, terutama yang dijual di sekitar sekolah. Kebiasaan jajan sembarangan inilah yang menjadi salah satu pemicu meningkatnya risiko demam tifoid pada anak-anak (Azwar, 2023).

Di lingkungan sekolah, jajanan sering menjadi pilihan praktis bagi siswa saat waktu istirahat. Namun, banyak dari jajanan tersebut tidak memenuhi standar keamanan pangan dan dapat menjadi media penularan *Salmonella typhi*. Hal ini terjadi karena pengolahan makanan yang tidak higienis, penggunaan air yang tidak bersih, serta kebiasaan anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan. Semua faktor ini berkontribusi terhadap meningkatnya risiko demam tifoid pada anak usia sekolah (Azwar, 2023).

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terdapat 11–20 juta kasus demam tifoid setiap tahunnya, dengan beban tertinggi di wilayah dengan akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi yang baik (World Health Organization, 2023). Di Indonesia, prevalensi demam tifoid juga masih tinggi. Data tahun 2023 menunjukkan terdapat sekitar 500 kasus per 100.000 penduduk setiap tahunnya, dengan peningkatan signifikan di beberapa wilayah, termasuk Kalimantan Selatan. Di Kabupaten Banjar sendiri, Dinas Kesehatan Provinsi mencatat 166 kasus suspek demam tifoid pada tahun 2023 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Hasil studi pendahuluan di SDN Limamar pada Februari 2025 mengungkapkan bahwa 9 dari 10 siswa memiliki kebiasaan jajan yang tidak sehat, seperti memilih makanan berwarna mencolok dan tidak memperhatikan kebersihan. Dalam enam bulan terakhir, tercatat 32 siswa di sekolah ini tidak masuk sekolah karena sakit demam tifoid. Temuan ini menunjukkan kemungkinan adanya hubungan antara kebiasaan jajan sembarangan dengan kejadian tifoid, sebagaimana juga ditegaskan oleh Rakhman (2023) dalam penelitiannya mengenai hubungan jajanan sembarangan dengan risiko tifoid (Rakhman, 2023).

Demam tifoid berdampak tidak hanya pada kesehatan fisik anak, seperti demam tinggi, nyeri perut, hingga komplikasi serius seperti perforasi usus, tetapi juga pada prestasi akademik mereka. Anak yang terjangkit tifoid sering kali harus absen dari sekolah, mengalami penurunan konsentrasi belajar, dan kehilangan interaksi sosial yang penting untuk perkembangan emosional (Ardiaria, 2023; Guyer et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tifoid bukan hanya masalah medis, tetapi juga berdampak pada kualitas pendidikan anak (Ali et al., 2023).

Upaya pencegahan tifoid harus dimulai sejak dini melalui edukasi tentang pentingnya jajanan sehat dan perilaku hidup bersih. Edukasi kesehatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap serta kebiasaan positif pada anak terhadap pemilihan makanan yang sehat dan aman (Betan, 2024). Mengingat belum adanya penelitian serupa di SDN Limamar, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi sebagai langkah preventif dalam menekan angka kejadian demam tifoid melalui pengenalan dan pembiasaan konsumsi jajanan yang sehat dan higienis di kalangan anak usia sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya memilih jajanan yang sehat dan higienis sebagai langkah pencegahan dini terhadap demam tifoid.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan kesehatan interaktif, pemutaran video edukatif, serta pembagian leaflet edukatif tentang jajanan sehat dan demam tifoid yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya memilih jajanan yang sehat dan higienis sebagai langkah pencegahan dini terhadap demam tifoid. Mitra pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa SDN Limamar sebanyak 97 peserta, kegiatan dilaksanakan di SDN Limamar, Kecamatan Astambul pada bulan Mei tahun 2025. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV hingga VI. Evaluasi perubahan pengetahuan peserta dilakukan secara kualitatif, dengan notulensi mengenai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang jajanan sehat. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden Pengabdian kepada masyarakat yaitu siswa SDN limamar sebagaimana tabel:

Tabel 1. Karakteristik Siswa SDN Limamar (n=97)

Karakteristik Peserta	N	%
Umur		
13 Tahun	1	1,0
12 Tahun	40	41,2
11 Tahun	28	28,9
10 Tahun	25	25,8
9 Tahun	3	3,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	60,8
Perempuan	38	39,2
Uang Saku		
< Rp5000	18	18,6
> Rp10.000	19	19,6
Rp5000 - Rp10.000	60	61,9
Frekuensi Jajan		
Selalu (> 1x tiap hari)	42	43,3
Sering (1x tiap hari)	45	46,4
Jarang (1x 2-3 hari)	10	10,3
Total	97	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik peserta pengabdian kepada masyarakat berdasarkan umur, sebagian besar peserta berumur 12 tahun (41,2%) dan sebagian kecil berumur 13 tahun (1%). Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar peserta merupakan siswa laki-laki (60,8%). Berdasarkan karakteristik uang saku, sebagian besar peserta mendapatkan uang saku pada rentang Rp.5000,00-Rp.10.000,00 (61,9%), dan sebagian kecil peserta mendapatkan uang saku sebanyak kurang dari Rp.5000,00 (18,6%). Berdasarkan karakteristik frekuensi jajan, sebagian besar peserta memiliki frekuensi jajan pada kategori sering (1 kali setiap hari) (46,4%), dan sebagian kecil peserta memiliki frekuensi jajan pada kategori jarang (1 kali dalam 2-3 hari) (10,3%).

Berikut perbedaan hasil wawancara yang dilakukan pengabdian terkait Pengetahuan Pra dan Pasca Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Demam Tifoid sebagaimana tabel:

Tabel 2. Perbandingan Pengetahuan Pra dan Pasca Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Demam Tifoid Secara Kualitatif

No	Sebelum Pendidikan Kesehatan	Setelah Pendidikan Kesehatan
1.	Peserta mengatakan, "Saya tidak memahami apa itu demam tifoid."	Peserta mengatakan, "Saya sekarang memahami bahwa demam tifoid adalah infeksi bakteri yang menyerang saluran pencernaan."
2.	Peserta mengatakan, "Saya tidak memahami apa saja penyebab demam tifoid."	Peserta mengatakan, "Saya telah mengetahui bahwa penyebab demam tifoid adalah bakteri Salmonella typhi yang menyebar melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi."
3.	Peserta mengatakan, "Saya tidak tahu bagaimana cara mencegah demam tifoid."	Peserta mengatakan, "Saya sudah tahu bahwa pencegahan demam tifoid bisa dilakukan dengan menjaga kebersihan makanan, mencuci tangan, dan minum air bersih."
4.	Peserta mengatakan, "Saya masih kurang memahami tentang jajanan sehat."	Peserta mengatakan, "Saya sudah mengerti bahwa jajanan sehat adalah makanan yang bersih, bergizi, dan tidak dibeli sembarangan."
5.	Peserta mengatakan, "Saya sering jajan sembarangan tanpa tahu risikonya."	Peserta mengatakan, "Saya menjadi lebih hati-hati dalam memilih jajanan dan hanya membeli makanan dari tempat yang bersih dan terpercaya."
6.	Peserta mengatakan, "Saya tidak tahu contoh jajanan sehat itu seperti apa."	Peserta mengatakan, "Saya sudah mengetahui contoh jajanan sehat seperti buah potong, roti isi bergizi, susu, dan makanan buatan rumah yang bersih."

Berdasarkan tabel 2, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai demam tifoid setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sebelum edukasi, peserta umumnya tidak memahami pengertian, penyebab, cara pencegahan demam tifoid, serta belum mengetahui pentingnya dan jenis-jenis jajanan sehat. Setelah edukasi dilakukan, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditandai dengan kemampuan mereka menjelaskan definisi demam tifoid, cara penularan, langkah pencegahan, hingga contoh konkret jajanan sehat yang aman dikonsumsi. Adapun perbedaan hasil secara kuantitatif sebagaimana table berikut:

Tabel 3. Perbandingan Pengetahuan Pra dan Pasca Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Demam Tifoid Secara Kuantitatif

No	Aspek Pengetahuan	Sebelum Diberikan Edukasi		Setelah Diberikan Edukasi		Total		Peningkatan (%)
		N	%	N	%	N	%	
1	Pemahaman tentang pengertian demam tifoid	61	62,9	94	96,9	97	100	34
2	Pengetahuan tentang penyebab demam tifoid	58	59,8	93	95,9	97	100	36,1
3	Pengetahuan tentang cara pencegahan demam tifoid	60	61,8	95	97,9	97	100	36,1
4	Pemahaman tentang jajanan Sehat	57	58,8	92	94,8	97	100	36
5	Sikap hati-hati dalam memilih jajanan	63	64,9	94	96,9	97	100	32
6	Pengetahuan tentang contoh jajanan sehat	59	60,8	93	95,9	97	100	35,1
Rerata Pengetahuan (%)		61,5		96,38				34,88

Berdasarkan tabel 3, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan peserta berada pada kategori cukup (rata-rata 61,5%), menunjukkan bahwa peserta telah memiliki dasar pengetahuan namun belum mendalam. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, pengetahuan peserta meningkat menjadi kategori baik (rata-rata 96,4%). Peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 34,88%, menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah intervensi pendidikan kesehatan.

Sebelum melaksanakan pendidikan kesehatan, tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak SDN Limamar yaitu dengan Kepala Sekolah SDN Limamar, dan wali kelas IV, V, dan VI. Setelah berkoordinasi, tim pengabdian melakukan wawancara awal kepada peserta mengenai pengetahuannya tentang jajanan sehat, demam tifoid dan cara pencegahan demam tifoid dengan menghindari jajan sembarangan. Setelah wawancara awal, tim pengabdian kemudian melaksanakan penyuluhan interaktif, pemutaran video edukatif, serta pembagian leaflet edukatif tentang pencegahan demam tifoid dengan mengonsumsi jajanan sehat dan menghindari jajan sembarangan. Adapun hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditampilkan pada gambar dan tabel berikut.



(1)



(2)



(3)

Gambar 1-3 Proses Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan kepada Peserta Pengabdian kepada Masyarakat di SDN Limamar Tahun 2025.

Demam tifoid masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Penyakit ini erat kaitannya dengan kebiasaan jajan sembarangan dan buruknya sanitasi lingkungan. Anak-anak sering tidak menyadari bahwa jajanan yang tampak menarik bisa menjadi sumber infeksi jika tidak diolah secara higienis. Hasil studi yang dilakukan oleh Annisa dan Rahmadani (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan jajan dengan demam tifoid (Annisa & Rahmadani, 2022). Rendahnya pengetahuan siswa SD tentang sumber penularan tifoid sangat memengaruhi perilaku konsumsi jajanan mereka. Oleh karena itu, upaya edukasi sejak dini menjadi penting sebagai langkah preventif.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SD mengenai pencegahan demam tifoid melalui edukasi jajanan sehat. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi tanya jawab, serta simulasi pemilihan jajanan sehat. Strategi ini mengadopsi pendekatan yang pernah digunakan oleh Safrina (2022), namun dalam kegiatan ini difokuskan secara spesifik pada kombinasi pemahaman penyakit dan pemilihan jajanan, bukan hanya aspek kebersihan saja (Safrina, 2022). Hal ini dilakukan untuk membentuk pola pikir yang utuh dari siswa dalam melihat keterkaitan antara kebersihan makanan dan penyakit.

Dari data yang ditampilkan dalam tabel 2 dan 3, terlihat bahwa sebelum edukasi, beberapa siswa tidak memahami apa itu demam tifoid, penyebabnya, maupun cara mencegahnya. Bahkan Sebagian dari mereka kurang memahami contoh jajanan sehat yang seharusnya dikonsumsi. Kondisi ini serupa dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Puspita, Aziz, dan Temorubun (2024) di mana sebanyak 8,3% siswa SD memiliki pengetahuan yang kurang tentang jajanan sehat dan sebanyak 30% siswa SD memiliki pengetahuan yang cukup tentang jajanan sehat (Puspita et al., 2024). Hal ini mengonfirmasi bahwa tantangan serupa masih terjadi di wilayah lain dan perlu intervensi yang menyeluruh.

Setelah dilaksanakan edukasi, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Mereka mulai mampu menjelaskan penyebab demam tifoid, mengenali cara penyebaran, serta menyebutkan upaya pencegahannya melalui kebiasaan hidup bersih dan konsumsi jajanan sehat. Perubahan ini dikarenakan pendidikan kesehatan yang dilaksanakan menggunakan berbagai media seperti power point, video interaktif dan leaflet sehingga memudahkan peserta dalam memahami isi materi.

Media pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran akan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan pengajar kepada peserta kegiatan pengabdian masyarakat bisa diserap secara optimal (Ikasari et al., 2024). Video edukatif yang ditayangkan selama kegiatan terbukti sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Siswa terlihat antusias dan menunjukkan minat belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiilo (2023) yang menyatakan bahwa media visual memperkuat daya serap informasi hingga 68% lebih tinggi pada anak usia sekolah dibandingkan metode ceramah biasa (Kiilo, 2023). Hal tersebut sejalan dengan teori kognitif multimedia yang menyebutkan bahwa manusia dapat dengan mudah belajar melalui suara dan gambar, dibandingkan dengan kata-

kata saja. Teori tersebut berpendapat bahwa proses belajar akan lebih efektif jika melibatkan dua saluran kognitif, yakni visual dan auditori, sebab ketika melihat video, tubuh akan mengaktifkan saraf sensorik, sehingga informasi cepat dipahami oleh otak (Fayzah et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan media video menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam kegiatan ini, karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendalam.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mulai menunjukkan dampak terhadap perilaku siswa. Mereka menyampaikan keinginan untuk membawa bekal dari rumah, menghindari jajan di tempat yang kotor, dan mulai mengenali ciri-ciri makanan yang sehat. Dalam pengabdian masyarakat sebelumnya, perubahan perilaku biasanya tidak tampak langsung setelah edukasi, namun kegiatan ini menunjukkan tanda awal pergeseran kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang tepat dapat menghasilkan efek jangka pendek yang positif terhadap perilaku siswa.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak sekolah dasar terhadap pencegahan demam tifoid melalui pemilihan jajanan sehat. Jika dibandingkan dengan kegiatan serupa di masa lalu, keberhasilan ini dipengaruhi oleh pendekatan interaktif dan penggunaan media video yang lebih efektif dalam menarik perhatian dan pemahaman anak. Kegiatan ini diharapkan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan, dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra edukatif, agar perubahan perilaku yang terbentuk dapat berlangsung jangka panjang.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat ini diperoleh adanya peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang pentingnya mengonsumsi makanan sehat termasuk jajanan sehat untuk mencegah kejadian demam tifoid sebesar 34,88%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih siswa SDN Limamar selaku mitra yang telah berpartisipasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, selain itu kami juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah SDN Limamar beserta wali kelas yang telah memfasilitasi kami dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Pelaksana kegiatan, penyiapan artikel, analisis dampak dan penyajian hasil pengabdian: LB dan FSI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I., Naeem, A., & Khan, H. (2023). Gangguan pendidikan yang disebabkan oleh penyakit menular pada anak. *Journal of School Health*.
- Anggraeni, R., Soleha, T. U., & Himayani, R. (2025). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Demam Tifoid di Indonesia. *Urnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 3(3), 207–216.
- Annisa, F., & Rahmadani, A. (2022). Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Demam Tifoid Pada Anak di Beberapa Lokasi di Wilayah Indonesia Periode Tahun 2013 Sampai Dengan Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(2), 372–382. <https://doi.org/10.35965/eco.v22i2.1526>
- Ardiaria, N. (2023). Hubungan Sanitasi dengan Penyebaran Penyakit Tifoid di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2).
- Azwar, A. (2023). *Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan*. EGC.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Betan, R. (2024). Salmonella typhi dan penanganan demam tifoid di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 5(1), 112–118.
- Fayzah, P., Ikhwayuna, A., Allinsia, R., Alwi, N. A., & Ningsih, Y. (2025). Efektivitas Media Video dalam Pembelajaran. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2).
- Guyer, B., Brown, L., & Jones, T. (2024). Dampak penyakit menular pada pendidikan anak-anak. *Pediatric Infectious Disease Journal*.
- Ikasari, F. S., Pusparina, I., & Irianti, D. (2024). Media Video Animasi Meningkatkan Sikap Remaja tentang Gizi Seimbang dalam Rangka Mencegah Stunting. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 185–193.
- Kiilo, S. (2023). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Daur Air Di Kelas III SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Normalita*, 11(2), 357–366.

Bahriah, L. & Ikasari, FS. (2025). *Pencegahan Dini Demam Tifoid Melalui Edukasi Jajanan Sehat*

<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/viewFile/2143/1513>

Puspita, S., Aziz, A. N. A., & Temorubun, L. B. (2024). Hubungan Pengetahuan tentang Jajan Sehat dengan Status Gizi Anak di SDN Mancar 01 Peterongan Jombang. *Sciences and Clinical Pharmacy Research Journal*, 1(1), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/scpr.v1i1.2359>

Rakhman, M. (2023). Penyebaran Penyakit Infeksi di Kalangan Anak Sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 11(1), 76.

Safrina, H. (2022). *Efektivitas Penggunaan Video Interaktif dan Leaflet Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Kelas 5 Dan 6 SD Di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal*. Universitas YARSI.

World Health Organization. (2023). *Tifoid*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tifoid>



© 2025 Oleh authors. Lisensi Jurnal Pengabdian Intan Martapura, UPPM-Stikes Intan Martapura, Kab. Banjar Kalimantan Selatan. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).